

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi yang dilakukan di 35 negara rata-rata 40% anak usia sekolah telah menjadi korban *bullying* (Dane et al., 2017). Sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini, banyak tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, dan hal ini dibuktikan banyak pemberitaan di media cetak maupun televisi tentang tindak kekerasan yang terjadi disekolah. Tindak kekerasan tersebut banyak dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak tersebut bisa menjadi pelaku maupun korban disekolahnya (Dwipayanti, 2014). Adapun bentuk perilaku kekerasan yang terjadi pada anak salah satunya adalah *bullying*. Fenomena *bullying* merupakan perilaku yang agresif yang tidak diharapkan terjadi dikalangan anak-anak. Tetapi perilaku *bullying* yang paling sering terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah (Control Disease Center: National Center or Injury Prevention and Control, (2014). *Bullying* didefinisikan sebagai permusuhan fisik sistemik berulang atau serangan psikologis menggunakan kekuatan dari pengganggu (pelaku) terhadap orang / kelompok yang ditargetkan, dengan tujuan menyebabkan penderitaan kepada korban (Dragone et al., 2019).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menakut-nakuti, mengucilkan, menghasut, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong dan memukul (Olweus, 2002 dalam (Reni,N, 2015).

Studi yang dilakukan oleh Latitude News di 40 negara menemukan fakta bahwa pelaku *bullying* biasanya dilakukan oleh siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi

atau mahasiswi lebih banyak menggosip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari studi tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi, pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (Uniquepost, 2014 dalam Wardani and Fajriansyah, 2017).

Angka kejadian *bullying* di Indonesia banyak terjadi di tiga kota besar, antara lain Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Namun, Kejadian *bullying* juga banyak terjadi di kota-kota besar diluar pulau jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia bagian timur. Hal tersebut juga layak untuk diperhatikan agar kejadian *bullying* di daerah-daerah yang disebutkan diatas tidak semakin meningkat, (WiyaniY, 2012).

Sebuah penelitian menerangkan bahwa, data wawancara dengan sekelompok guru disekolah pada tahun 2015, mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah, dalam perilaku *bullying* sangat berkaitan dengan ketidakhadiran orang tua ketika tumbuh dewasa, dengan ini menandakan bahwa, menangani kasus *bullying* harus sejalan dengan keterlibatan orang tua dalam proses intervensi (Liu et al., 2018).

Dari sudut pandang siswa yang berisiko menjadi sasaran *bullying* menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor risiko individu, seperti kekerasan sosial dan penolakan teman sebaya bervariasi di seluruh ruang kelas, menunjukkan individu itu rentan lebih cenderung mengarah pada resiko ketika konteks kelas itu terjadi. Ditandai dengan tingginya tingkat penguatan pengganggu dan rendahnya tingkat pertahanan korban (Kärnä, Voeten, Poskiparta, & Salmivalli, 2010 ) dalam (Menesini and Salmivalli, 2017). Bentuk perlakuan tidak menyenangkan yang paling sering diterima pada semua tingkat pendidikan

adalah memanggil dengan nama julukan yang tidak disukai. Semakin tinggi tingkat pendidikan ada penambahan bentuk perlakuan tidak menyenangkan yaitu dengan menyebarkan gosip (Kustanti, 2015).

Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia ini anak-anak tidak dapat tumbuh ideal dan sehat, karena maraknya terjadi *bullying* yang dilakukan oleh teman maupun orang terdekat atau keluarga. Tindakan ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hubungan antara teman sebaya yang tidak sehat dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial juga dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* (Hong dan Espelage, 2012) dalam (Korua, S.F., 2015). Anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* ini tidak hanya menjadi korban, tetapi bagi anak yang menonton tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya maupun yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolahnya dan keluarga dapat berpotensi menjadi pelaku *bullying*, WiyaniY (2012)

Dari data kasus *bullying* dan kekerasan yang terjadi pada anak-anak di usia sekolah dan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia yang dihimpun oleh World Vision Indonesia menyebutkan bahwa tahun 2008 terjadi 1.626 kasus, tahun 2009 meningkat menjadi 1.891 kasus yang diantaranya kasus yang terjadi di sekolah (Widowati, 2010). KPAI juga menemukan bahwa anak yang mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebanyak 82,6%. Diantaranya 29,9% dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012). Selain itu juga, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, sejak 2012 hingga 2015, sedikitnya dari 2 ribu anak di seluruh Indonesia, sebanyak 87 persennya mengalami kasus kekerasan yang di dalamnya termasuk *bullying*. (Wardani and Fajriansyah, 2017).

Berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi dijenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen, Jenjang SMP/ sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMA/ sederajat sebanyak 6 kasus dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus. Selain data-data pengaduan tersebut, KPAI juga mencatat sepanjang 2019 beberapa kasus anak korban pencabulan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yang terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2019).

Terdapat dua faktor penyebab *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal contohnya karakteristik kepribadian anak, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian anak yang matang. Faktor eksternal contohnya yang menyebabkan kekerasan adalah lingkungan dan budaya, perbedaan etnis, perbedaan keadaan fisik, masuk ke sekolah yang baru, dan latar belakang sosial ekonomi (Mangadar, 2012).

Dampak yang dapat timbul dari kejadian *bullying* pada anak-anak yang menjadi korban *bully*, anak cenderung mengalami gejala seperti sakit kepala yang berulang hingga sulit tidur dan biasanya lebih tinggi dari anak-anak yang lain, juga anak tidak ingin masuk sekolah karena trauma sehingga menimbulkan angka absensi di sekolah (Prasetyo, 2014).

Selama ini beberapa tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani perilaku *bullying* adalah dengan adanya guru bimbingan konseling. Tetapi tidak semua sekolah yang mempunyai guru bimbingan konseling, dan peran guru bimbingan konseling yang kurang. Peran guru bimbingan konseling ini sebenarnya diharapkan mampu dalam menangani perilaku *bullying*, Tetapi kenyataannya dilapangan peran guru bimbingan konseling yang diberikan ini masih kurang dan belum efektif, dibuktikan dengan terus

meningkatnya angka kejadian *bullying* di masyarakat setiap tahun, sehingga di perlukan tindakan yang lebih serius lagi dalam menangani sikap *bullying* ini, seperti memberikan edukasi tentang pencegahan *bullying*, bagaimana cara meningkatkan empati dan manajemen diri, karena faktor tersebut sangat berperan penting dalam penanganan kasus *bullying*. Setelah di berikan edukasi ini diharapkan siswa mampu mengetahui cara menghindari perilaku *bullying* sehingga tidak menjadi pelaku maupun korban. Banyaknya kasus kekerasan *bullying* yang terjadi, peran perawat sekolah sangat dibutuhkan, dimana salah satu tugas utamanya adalah sebagai pelaksana asuhan keperawatan disekolah yaitu mengkaji masalah kesehatan dan keperawatan peserta didik dengan melakukan pengumpulan data, analisa data, dan perumusan masalah dan prioritas masalah. Sehingga dengan hadirnya perawat sekolah melalui UKS khususnya perawat komunitas diharapkan dapat mencegah dan memutus mata rantai kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Lismayanti (2016) yang dilakukan di SMP Negeri 11 Yogyakarta pada 10 siswa mengaku sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengejek sebesar 60%, memanggil dengan julukan tertentu sebesar 40%, memukul atau menjitak sebesar 30%, mengancam sebesar 30%, mengejek melalui media sosial sebesar 40%, dan menyebarkan gosip sebesar 50%. Dari hasil wawancara, mereka menganggap bahwa hal tersebut hanya bentuk candaan atau tidak serius dan tidak mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk dari perilaku *bullying*. D.I yogyakarta adalah yang paling tinggi diantara surabaya dan jakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi tentang pencegahan *bullying* pada anak terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SD Negeri 2 Mandati II.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh edukasi tentang pencegahan *bullying* pada anak terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SD Negeri 2 Mandati II.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi tentang pencegahan *bullying* pada anak terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SD Negeri 2 Mandati II.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis karakteristik responden.
- b. Untuk menganalisis pengetahuan siswa tentang pencegahan *bullying* sebelum dan setelah diberikan intervensi.
- c. Untuk menganalisis sikap siswa tentang pencegahan *bullying* sebelum dan setelah diberikan intervensi.
- d. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap siswa pada kelompok kontrol dan intervensi sebelum diberikan intervensi.
- e. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap siswa pada kelompok kontrol dan intervensi setelah dilakukan edukasi pencegahan *bullying*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi aspek teoritis tentang pencegahan *bullying* pada anak. Hasil yang disampaikan dalam penelitian ini harapannya dapat di gunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian

lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sama, terutama untuk pengembangan strategi untuk pencegahan dan penghentian rantai *bullying*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak agar lebih memahami tentang *bullying* dan memiliki sikap yang baik sehingga dapat menghindari perilaku *bullying*.
- b. Bagi SD Negeri 2 Mandati II agar dapat mengawasi setiap perilaku dan sikap siswa-siswanya sehingga dapat terhindar dari perilaku *bullying*.
- c. Bagi bidang ilmu Magister keperawatan UMY untuk menambah referensi tentang pencegahan *bullying*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil dan melengkapi panduan yang perlu dilakukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

## E. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan *bullying* di sekolah :

1. Fatmawati (2016) “ *Perbedaan perilaku bullying di tinjau dari jenis kelamin* ”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* yang ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada siswa di kelas VIII dan IX SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai uji t 1,742 dengan nilai sigfinikasi p 0,084 (p 0,05) yang artinya tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara laki-laki maupun perempuan.
2. Maria, (Maria, 2018) “ *Motif Siswa Melakukan Bullying Terhadap Guru Baru Di SMK Wiworotomo Purwokerto* “. Hasil dari penelitian yang dilakukan

menunjukkan data bahwa siswa melakukan *bullying* kepada guru baru karena pengaruh lingkungan (motif sosiogenetis) yang merupakan suatu bentuk meniru atau mengikuti teman, alasan mereka melakukan *bullying* dengan alasan untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

3. Sari and Azwar (2017). “ Fenomena *Bullying Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat* ”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*, makna *bullying*, menurut *bully*, dan faktor yang mendorong perilaku *bullying* di sekolah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan faktor sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah, pelaku *bullying* pernah menjadi korban, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri agar mendapatkan rasa aman dari lingkungan dan tujuan membalaskan dendam.
4. Sri lestari (2018). “ *Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku bullying*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku *bullying*. Masalah penelitian ini adalah *bullying*. Metode penelitian adalah wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini sebanyak empat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal diikuti dengan *bullying* relasi dan cyber-*bullying*. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah dan masyarakat lalu diikuti faktor keluarga, teman sebaya, dan media. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor kepribadian dan budaya.

5. Kusuma (2016). “ Perilaku school *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri delegan 2, dinginan, sumberharjo, prambanan, sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis *bullying* terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* terjadi dengan faktor dari keluarga, lingkungan pergaulan, media dan iklim di sekolah.
6. Dian Fitri Nuraini (2018). “*Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*”. Hasil dari penelitian menunjukkan kasus *bullying* dapat ditangani dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan konten permasalahannya. Optimalisasi *self esteem* merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mencegah kasus *bullying* pada anak usia sekolah dasar. Dukungan dan keterlibatan lingkungan keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan untuk mencapai kebutuhan *self esteem*. Koordinasi yang baik dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk mendukung peningkatan *self esteem* dapat menciptakan anak dengan konsep diri yang baik sehingga dapat mengatasi berbagai masalah *bullying* yang berasal dari lingkungannya.